

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah berada di tahap perkembangan yang akan memasuki masa dewasa. Masa transisi antara masa anak-anak ke dewasa, disertai dengan adanya perubahan yang terjadi secara fisik. Perbedaan paling signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan adalah menstruasi. Menstruasi adalah proses fisiologis yang terjadi setiap bulan disepanjang usia reproduksi perempuan tetapi pola menstruasi pada remaja dapat bervariasi (Puspasari et al., 2023).

Menarche merupakan haid pertama yang keluar dari uterus dan merupakan awal fungsi menstruasi pada remaja putri (Deade et al., 2022). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 Indonesia mengalami angka penurunan *menarche* terdapat 5,2% anak-anak di Indonesia memasuki usia *menarce* dibawah usia 12 tahun. Normalnya *menarche* ini berlangsung kurang lebih pada usia 11-16 tahun dan cepat atau lambatnya kematangan seksual ini selain ditentukan oleh kondisi fisik individu juga dipengaruhi oleh faktor ras, suku bangsa, faktor iklim dan kebiasaan hidup. Badan yang lemah atau penyakit yang dialami seorang anak perempuan dapat memperlambat terjadinya *menarche* (Afifah & Hastuti, 2016).

Menarche harus dihadapi secara siap baik dalam sisi kesehatan maupun psikologis. Berdasarkan kesehatan, kesiapan menghadapi *menarche* di kalangan siswi SD juga memiliki dampak yang penting dalam hal kesehatan fisik dan psikologis. Pertama, persiapan yang baik membantu siswi mengembangkan kebiasaan kebersihan yang benar selama menstruasi. Menjaga kesehatan pribadi dan kebersihan diri selama menstruasi sangat penting untuk mencegah infeksi dan masalah kesehatan lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang inklusif dan edukatif dapat membantu siswi mengadopsi praktik kebersihan yang baik selama menstruasi (Ruspawan et al., 2015). Oleh karena itu, kesiapan menghadapi *menarche* dapat

mendukung pemahaman siswi tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik mereka selama periode menstruasi.

Secara psikologis, kesiapan menghadapi *menarche* menjadi hal yang mendasar karena peristiwa ini memperkenalkan perempuan pada fase signifikan dalam perkembangan mereka yaitu peralihan dari masa anak-anak menuju remaja atau dewasa. Hal ini dapat memicu perubahan identitas dan persepsi diri yang dapat memengaruhi psikologis. Pada penelitian Dhillon dalam (Anggraini, 2023) menunjukkan bahwa secara sikap terhadap *menarche* dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami dan beradaptasi. Pemahaman yang baik tentang proses *menarche* dan dukungan psikologis dapat membantu perempuan menerima perubahan fisik dan emosional dengan baik, membentuk pondasi yang kokoh untuk pengembangan identitas dan psikologis.

Lebih lanjutnya, kesiapan psikologis menghadapi *menarche* juga penting untuk mengatasi dampak emosional yang mungkin timbul seiring dengan perubahan hormon yang terjadi. Perubahan suasana hati, kecemasan, dan perasaan tidak nyaman terkait perubahan tubuh dapat mempengaruhi kesehatan mental dan psikologis seseorang. Pendidikan seksual yang tercukupi dapat mengurangi ketidaknyamanan psikologis dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan yang terjadi dan memberikan alat bagi individu untuk mengelola dampak emosionalnya (Febri, 2022). Oleh karena itu, kesiapan psikologis terhadap *menarche* memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan emosional dan psikologis yang sehat selama masa pubertas.

Ketidaksiapan menghadapi *menarche* pada siswi SD dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan siswi, baik dari segi kesehatan fisik maupun psikologis. Secara fisik kurangnya persiapan dalam mengelola *menarche* dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi dan masalah kesehatan lainnya. Selain itu, dampak psikologisnya dapat mencakup peningkatan tingkat stres, kecemasan, dan merasa malu, karena siswi mungkin merasa tidak siap atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup

mengenai perubahan yang terjadi pada tubuh mereka. Kurangnya dukungan psikologis dan informasi yang akurat dapat memperburuk pengalaman siswa selama masa *menarche*, berpotensi mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Oleh karena itu pendekatan secara menyeluruh dan pendidikan komprehensif perlu diterapkan untuk memastikan kesiapan siswi SD menghadapi *menarche* (Zalzabila, 2022).

Pendidikan *menarche* masih menjadi tantangan di beberapa wilayah di Indonesia, dan ada bukti yang menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan pendidikan mengenai *menarche* di kalangan remaja putri. Menurut laporan UNESCO tentang pedoman teknis internasional mengenai pendidikan seksual, masih ada kekurangan dalam memberikan informasi yang komprehensif dan akurat tentang kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kurangnya pemahaman tentang *menarche* dapat berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan remaja putri (Fatimawati, 2022). Peneliti oleh Widyastari dan Kurniati (Muarifah et al., 2019) dalam di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan seksual di sekolah masih dianggap tabu dan seringkali diabaikan. Mereka menyoroti kebutuhan akan pendidikan seksual yang menyeluruh dan inklusif termasuk informasi tentang *menarche*, agar remaja dapat menghadapi perubahan tubuh mereka.

Namun masih banyak remaja putri yang menghadapi keterbatasan pengetahuan dan kesiapan emosional terkait menstruasi yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi dan kesejahteraan psikologis mereka (Novitasari et al., 2018). Pada kenyataannya pendidikan yang tidak menarik menyebabkan para siswi memilih untuk mengakses sosial media sebagai informasi yang mereka percaya. Perbedaan signifikan dapat muncul ketika remaja putri mendapatkan pengetahuan tentang *menarche* melalui media sosial atau *smarthphone* (Sita et al., 2022). Dalam era digital ini, media sosial dan *smarthphone* menjadi sumber informasi utama bagi banyak remaja. Padahal setiap informasi yang didapatkan memiliki perbedaan yaitu pertama, peneliti. Informasi yang disampaikan oleh peneliti mungkin

dianggap memiliki otoritas dan kepercayaan yang tinggi karena didukung oleh metodologi penelitian yang sistematis dan keilmuan. Kedua, orang tua dan guru, mereka sering dianggap sebagai figur yang mendidik, tetapi persepsi kepercayaan dapat bervariasi tergantung pada hubungan emosional dan tingkat keterbukaan komunikasi. Ketiga teman sebaya. Informasi dari teman sebaya dapat dianggap kurang memberi pendidikan, tetapi mungkin lebih mudah diterima karena sumbernya berasal dari lingkungan sebaya. Keempat, media sosial. Sumber daya informasi di media sosial dapat bervariasi dan mungkin tidak selalu akurat atau terverifikasi (Psikogenesis et al., 2018).

Metode pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi remaja putri usia pubertas untuk dapat lebih efektif dalam memahami dan menghadapi *menarche*. Pada tingkat pendidikan dasar, khususnya di kelas V dan VI, remaja putri mulai memasuki periode pubertas yang dapat menandai awal munculnya *menarche* (Muarifah et al., 2019). Penggunaan metode *edutainment* dalam memberikan pendidikan tentang *menarche* menjadi selaras untuk meningkatkan minat dan pemahaman anak usia sekolah (Anggraini, 2023).

Metode *edutainment* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan unsur pendidikan dengan hiburan, sehingga menjadi suatu desain pembelajaran yang menyenangkan. Dalam konteks pendidikan *menarche*, metode *edutainment* dapat mencakup penggunaan media interaktif, permainan edukatif, animasi dan elemen kreatif lainnya untuk menyampaikan informasi tentang menstruasi dengan cara yang menyenangkan. Dengan memasukkan elemen yang menyenangkan, metode ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi remaja putri topik yang terkadang tabu atau kompleks (Muarifah et al., 2019).

Keberhasilan metode *edutainment* dapat diukur melalui beberapa indikator termasuk tingkat partisipasi aktif, pemahaman konsep dan tingkat retensi informasi. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui kuesioner, tes pengetahuan atau observasi langsung terhadap interaksi peserta dengan materi pembelajaran. Dalam penelitian-

penelitian terdahulu metode *edutainment* telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapan remaja terhadap topik-topik kesehatan reproduksi termasuk *menarche*. Meskipun persentase keberhasilan dapat bervariasi tergantung pada implementasi dan desain spesifik dari metode *edutainment* yang digunakan. Penelitian oleh Anggraini (2023) tentang pengaruh edukasi menstruasi dengan media *edutainment* terhadap *self efficacy* siswi menghadapi *menarche* di SDN Pohsangit Kidul 2, menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah penerapan metode *edutainment* dalam meningkatkan pemahaman anak usia sekolah dalam topik *menarche* dan mempersiapkan mereka menghadapi *menarche*. Menurut peneliti, dalam penelitian mengenai edukasi menstruasi dengan media *edutainment* terhadap *self efficacy* siswi menghadapi *menarche* di SDN Pohsangit Kidul 2, metode *edutainment* telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan remaja putri terkait dengan menstruasi. Pada penelitian (Mustikaningsih et al., 2019) tentang efektifitas pendidikan gizi menggunakan media *edutainment card* terhadap peningkatan pengetahuan tentang pedoman gizi seimbang pada siswa sekolah dasar, menunjukkan peningkatan dengan menggunakan metode *edutainment card* lebih tinggi di dibandingkan dengan metode ceramah. Hal ini terjadi karena metode *edutainment* memiliki kelebihan menarik dan menjadikan materi lebih mudah diterima. Sedangkan kelemahan dari metode ceramah yaitu siswi pasif dan mudah bosan. Jika seriap hari dihadapkan dengan rutinitas yang sama maka proses belajar mereka akan terasa membosankan. Maka dari itu sebaiknya ada kombinasi antara ceramah dengan media sehingga hasil belajar lebih efektif dan siswi tidak merasa bosan. Meskipun temuan ini memberikan indikasi positif, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh metode *edutainment* dalam konteks pendidikan *menarche* di tingkat kelas V dan VI di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang lebih khusus untuk mengevaluasi sejauh mana metode *edutainment* dapat membantu meningkatkan kesiapan remaja putri di tingkat dasar menghadapi *menarche*.

Selain itu, kebanyakan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada tingkat menengah dan atas. Contohnya, penelitian Yuliana (2020) tentang Pengaruh

Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. Oleh karena itu, penting untuk memperluas wawasan penelitian dengan memeriksa pengaruh pendidikan menarche dengan metode *edutainment* yaitu kelas V dan VI. Dengan memahami perbedaan kebutuhan dan preferensi belajar pada tingkat ini, penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih spesifik dengan relevan untuk merancang program pendidikan yang lebih efektif dan menarik bagi remaja putri usia pubertas.

Karena dalam semua bentuk hiburan tidak bisa diterapkan dalam pembelajaran metode *edutainment* maka peneliti akan menggunakan metode *edutainment card*. Media kartu berisi media ajar kuis pertanyaan dan jawaban yang berbeda kartu dengan di sesuaikan pernyataan dengan materi yang di sajikan sebagai unsur pokok dan permainan sebagai unsur hiburan. Metode *edutainment card* ini berfokus pada indera penglihatan (Mustikaningsih et al., 2019)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Januari 2024. Hasil wawancara dengan anak putri usia pubertas, didapatkan data sebanyak 8 siswi dengan kriteria umur 11-12 tahun yang belum mengalami *menarche*. Peneliti melakukan diskusi dengan tanya jawab dan pengisian pertanyaan pada 8 orang siswi dan didapatkan hasil 8 siswi mengetahui penjelasan menstruasi, saat ditanya tanda dan gejala menstruasi 6 orang mengatakan tidak tepat dan 2 orang menjawab payudara mulai membesar, mulai tumbuhnya rambut di kemaluan, terdapat nyeri di perut bagian bawah. Ketika ditanya tentang kesehatan tentang menstruasi 8 orang menjawab belum tahu tindakan apa yang harus dilakukan ketika menstruasi. Saat di tanya soal umur berapa remaja putri mengalami menstruasi pertama kali 8 orang menjawab benar yaitu 11-16 tahun. Siswi juga menjawab takut, cemas dan malu ketika ditanya jika sebentar lagi mengalami menstruasi. Para siswi juga merasa malu untuk berbicara tentang menstruasi dengan orang tua dan guru, sedangkan dengan teman sebaya mereka tidak membicarakan menstruasi lebih jauh dan hanya membicarakan rasa apa saja yang dirasakan ketika haid pada siswi yang sudah mengalami haid. Mereka juga mengira nyeri yang ada di perut bagian bawah adalah

sakit magh. Mereka tidak tau bahwa itu adalah salah satu tanda ketika akan mengalami menstruasi. Guru di sekolah hanya mengajarkan tentang menstruasi menurut pembelajaran yang ada kurikulum saja. Dari orang tua siswi mengatakan hanya sedikit memberitahu apa itu menstruasi (*menarche*).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Metode *Edutainment* Terhadap Kesiapan Anak Usia Sekolah Menghadapi *Menarche* di Kelas V dan VI MIN 1 Tegal

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh pendidikan tentang menstruasi dengan metode *edutainment* terhadap kesiapan anak usia sekolah menghadapi *menarche* di kelas V dan VI MIN 1 Tegal.

1.2.2 Tujuan khusus

1.2.1 Mengidentisikasi umur dan sumber informasi anak usia sekolah menghadapi *menarche* di kelas V dan VI MIN 1 Tegal.

1.2.2 Mengidentifikasi kesiapan anak usia sekolah menghadapi *menarche* di kelas V dan VI MIN 1 Tegal sebelum diberikan pendidikan tentang *menarche* dengan metode *edutainment*.

1.2.3 Mengidentifikasi kesiapan anak usia sekolah menghadapi *menarche* di kelas V dan VI MIN 1 Tegal setelah diberikan pendidikan tentang *menarche* dengan metode *edutainment*.

1.2.4 Mengidentifikasi pengaruh pendidikan tentang menstruasi dengan metode *edutainment* terhadap kesiapan anak usia sekolah menghadapi *menarche* di kelas V dan VI MIN 1 Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat digunakan dan bahan masukan bagi guru bahwa adanya pengaruh pendidikan tentang menstruasi dengan metode *edutainment* terhadap kesiapan anak usia sekolah menghadapi *menarche* di kelas V dan VI MIN 1 Tegal. Anak akan jadi lebih siap ketika akan menghadapi *menarchenya* dan dengan *edutainment* tersebut anak usia sekolah dapat mempelajarinya dengan lebih rileks dengan pembahasan yang tabu.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Peneliti ini bermanfaat untuk menambah wawasan bagi semua institusi tentang adanya pengaruh pengetahuan tentang menstruasi dengan metode *edutainment* kesiapan anak usia sekolah menghadapi *menarche* di kelas V dan VI MIN 1 Tegal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi untuk meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi pada kesehatan maternitas.

1.3.3 Manfaat Metodologis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan acuan, pengetahuan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan anak usia sekolah menghadapi *menarche*.